



## Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SD Kota Parepare pada Masa Pandemi Covid-19

Zaid Zainal<sup>1</sup>, Yonathan S Passinggi<sup>2</sup>, Ritha Tuken<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: zzaid@unm.ac.id

**Abstrak.** Salah satu kebijakan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan menerapkan pembatasan interaksi masyarakat yang dikenal dengan istilah *physical distancing*. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran jarak jauh secara *online*. Permasalahan yang muncul adalah akses internet di Indonesia yang masih tergolong lambat, kompetensi dan kesiapan guru dan siswa-siswa kita menggunakan alat perangkat IT utamanya pada jenjang sekolah dasar masih sangat kurang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Matematika di SD Kota Parepare pada masa pandemic COVID-19. Data kualitatif tentang persepsi guru, siswa dan orang tua mereka terkait pelaksanaan pembelajaran matematika juga akan diteliti dan digambarkan secara deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berasal dari seluruh sekolah dasar yang ada di Parepare. Pengambilan sampel dilakukan secara *random* sehingga diperoleh guru 130 orang, siswa 1300, orang tua siswa 1500 orang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang dilakukan selama masa pandemik covid-19, umumnya menggunakan aplikasi *WhatsApp* (WA), selanjutnya guru, siswa dan orang tua mengalami banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara *daring*, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana (kepemilikan HP, internet, biaya pembelian kuota), komunikasi yang tidak sinkron, kontrol dan pengawasan dalam pembelajaran serta kesulitan dalam menilai perkembangan peserta didik

**Kata Kunci:** Pandemi COVID-19, Pembelajaran Jarak Jauh

### PENDAHULUAN

Istilah COVID-19 adalah kepanjangan dari *The Corona Virus Disease 2019*, adalah sebuah virus yang telah mewabah di Kota Wuhan China pada akhir tahun 2019. Virus ini diketahui memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi sehingga menyebar dan mewabah hampir di 216 negara dengan kasus positif terinfeksi sekitar 4.534.071 orang dan kasus meninggal 294.046 orang hanya dalam kurun waktu 5 bulan (WHO, 2020). Virus Corona mulai terdeteksi di Indonesia pada awal Maret 2020 dengan diumumkannya dua orang warga Depok Jawa Barat positif COVID-19 oleh Presiden JokoWidodo. Penularan virus yang begitu cepat ke 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota menyebabkan pemerintah mengambil berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan menerapkan pembatasan interaksi masyarakat yang dikenal dengan istilah *physical distancing*. Kebijakan ini berdampak pada dunia pendidikan

hingga melahirkan keputusan untuk meliburkan semua peserta didik di semua jenjang pendidikan, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH). Kebijakan WFH tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) Nomor 50/2020 yang merupakan perubahan surat edaran sebelumnya Nomor 19/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Implementasinya guru/dosen sebagai ASN harus melaksanakan proses pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan (*daring*).

Kondisi ini menyebabkan seluruh elemen yang bersentuhan dengan proses belajar mengajar harus melakukan migrasi besar-besaran. Pembelajaran tatap muka secara tradisional harus segera diubah menjadi pembelajaran jarak jauh secara *online* atau menggunakan jaringan internet.

Permasalahan pertama yang muncul adalah akses internet di Indonesia yang masih tergolong lambat. Menurut (Ruth, 2015) hasil pengukuran yang dilakukan Google terhadap kecepatan membuka web pada komputer desktop dan perangkat mobile di 50 negara, Indonesia adalah negara dengan kecepatan internet paling lambat. Sejalan dengan itu **Akamai** yang merupakan perusahaan jaringan *delivery content global*, menyebutkan bahwa kecepatan koneksi internet rata-rata di Indonesia cukup rendah hanya sekitar 772 kbps, bila dibandingkan angka rata-rata kecepatan koneksi internet global yang sudah mencapai 2,3 Mbps. Demikian pula penetrasi internet *broadband* juga terhitung masih sedikit, baru 5% populasi menikmati kecepatan internet sekitar 2 Mbps dan 18% populasi mendapat kecepatan koneksi dikisaran 256 Kbps (Sumber: detik.com). Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh; jumlah penduduk kita yang sudah mencapai lebih dari 237 juta jiwa, kondisi geografis yang sangat luas utamanya daerah 3T (terluar, tertinggal, terdepan), dan penyebab teknis lainnya berupa masih kurangnya server didalam negeri, *providers* dan paket yang dilanggan masih kurang serta lokasi akses maupun perangkat akses yang digunakan.

Pembelajaran *daring* yang dilakukan dengan *virtual classroom*, adalah pelaksanaan pembelajaran secara sinkron dan asinkron dengan menggunakan bantuan media berupa *laptop* atau *smartphone*. Beberapa *platform* yang sering dalam memfasilitasi penyampaian materi, penilaian, ataupun untuk mengumpulkan tugas. di antaranya; *Whatsapp Group*, *Zoom Cloud Meeting*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Google Form*, dan *e-mail*. Permasalahan selanjutnya yang muncul adalah kompetensi dan kesiapan guru dan siswa-siswa kita menggunakan alat tersebut, utamanya pada jenjang sekolah dasar. Hasil survey yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Kapustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan hanya 40 persen guru nonteknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang siap dengan teknologi (Republika.co.id). Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian (Niarsa, 2013) yang

menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam merancang dan memproduksi media pembelajaran berbasis IT masih dalam kategori cukup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Kota Parepare pada masa pandemi COVID-19, (2) mengetahui persepsi guru, siswa dan orang tua siswa SD di Parepare tentang pelaksanaan pembelajaran matematika pada masa pandemi COVID-19. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui fakta tentang pelaksanaan pembelajaran Matematika di Kota Parepare, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Manfaat lain adalah mengetahui persepsi orang tua, guru dan siswa tentang efektifitas pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, sehingga menjadi bahan evaluasi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam memperbaiki pelaksanaan Pendidikan di Kota Parepare.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Matematika di SD Kota Parepare pada masa pandemik COVID-19. Data kualitatif tentang persepsi guru, siswa dan orang tua mereka terkait pelaksanaan pembelajaran matematika juga akan diteliti dan digambarkan secara deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berasal dari seluruh sekolah dasar yang ada di Parepare terdiri atas: guru 1235 orang, Siswa 15.168, Orang tua siswa 15,168 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *random* murni sehingga diperoleh guru 130 orang, siswa 1300, orang tua siswa 1500 orang.

Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan wawancara terbatas terhadap 30 orang guru kelas tinggi dan 30 orang guru kelas rendah, serta pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan memberikan angket kepada semua sampel baik secara daring (menggunakan *google form*) maupun secara luring (mengisi angket secara langsung)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah, mak hasil penelitian ini terdiri atas; (1) gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Kota Parepare, dan (2) persepsi guru, siswa dan orang tua siswa terhadap pembelajaran Matematika di SD Kota Parepare secara daring.

### **A. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SD Kota Parepare**

Berdasarkan wawancara terbatas yang dilakukan terhadap 30 orang guru kelas atas dan 30 orang guru kelas rendah, diperoleh data kualitatif gambaran pelaksanaan pembelajaran Matematika selama masa pandemi covid-19 di Kota Parepare adalah sebagai berikut:

### **1. Media/alat yang digunakan dalam pembelajaran daring umumnya aplikasi WhatsApp (WA)**

Dalam pembelajaran daring umumnya guru menggunakan aplikasi WhatsApp terutama di kelas rendah, alasan yang disampaikan, karena siswa maupun orang tuanya sudah akrab dengan aplikasi WA, serta banyak yang tidak tahu membuka aplikasi *zoom meeting*. Ada beberapa sekolah menggunakan aplikasi *zoom meeting* pada sekolah yang berada di daerah perkotaan, akan tetapi tidak semua pembelajaran menggunakan aplikasi zoom karena pertimbangan penggunaan kuota internet yang banyak, sehingga sesekali juga menggunakan aplikasi WA.

### **2. Durasi waktu yang digunakan dalam mengajar tidak ditentukan**

Dengan keterbatasan kepemilikan Gadget (HP) maka pada pembelajaran umumnya siswa menggunakan HP orang tuanya atau bergantian dengan saudaranya, sehingga dalam pembelajaran guru biasanya tidak mematok waktu khusus. Siswa boleh membaca materi atau mengirim tugas pada saat HP nya sudah ada.

### **3. Kehadiran siswa dalam belajar lebih dari 75%**

Mengenai kehadiran siswa terhitung lebih dari 75% karena kehadiran siswa diukur dari saat dia mengisi absen *online* dan mengirim tugas, sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua.saudara) dan kapan saja.

### **4. Alasan tidak mengikuti pelajaran terkait dengan ketersediaan perangkat IT**

Kalau dilakukan pembelajaran dengan tepat waktu atau bertatap langsung dengan aplikasi zoom biasanya siswa beralasan tidak punya HP, tidak punya kuota atau signal tidak bagus.

### **5. Metode belajar yang digunakan adalah pemberian tugas/materi untuk dikerjakan atau dibaca sendiri**

Karena pembelajaran yang dilakukan secara *Asynkronius* menggunakan WA, maka umumnya guru hanya mengirim materi pelajaran berbentuk *powerpoint, file PDF* atau video pembelajaran pada group WA, kemudian siswa sendiri yang membaca dan mempelajarinya, kalau siswa kesulitan memahami maka biasanya dilakukan oleh orangtuanya atau bertanya langsung ke gurunya.

### **6. Penilaian kognitif dilakukan dengan cara menilai jawaban, dari tugas atau soal yang diberikan setelah pemberian materi ajar.**

Karena keterbatasan waktu pembelajaran maka penilai kognitif dilakukan guru hanya mengambil data dari tugas yang disetor siswa lewat WA yang terkadang tidak bisa terdeteksi siapa yang mengerjakannya (umumnya kalau kelas rendah dilakukan oleh orangtuanya, hasil analisis guru)

## 7. Penilaian afektif dan psikomotorik tidak pernah dilakukan

Karena model pembelajaran menggunakan WA (*asynchronous*) maka sangat sulit dilakukan penilain afektif dan psikomotorik siswa).

### B. Persepsi guru, siswa dan orang tua siswa terhadap pembelajaran Matematika di SD Kota Parepare secara daring

Data kuantitatif tentang persepsi guru, siswa dan orang tua siswa diperoleh dengan pemberian angket kepada responden secara daring dengan menggunakan *google form* dan secara luring dengan membagikan angket secara langsung kepada guru, siswa dan orang tua untuk diisi berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diberikan. Adapun kesimpulan dari angket yang telah diberikan adalah sebagai berikut;

**Tabel 1: Pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 tidak banyak menyita waktu**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	7,2 %	44,6%	37,3%	10,8%	100%
Siswa	14 %	46,2 %	36,9%	7 %	100 %
Orang tua siswa	9%	65,6%	22,3%	3,1%	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa persepsi guru, orang tua siswa dan siswa sama, umumnya beranggapan bahwa pembelajaran daring tidak banyak menggunakan waktu untuk belajar, sehingga waktu yang digunakan untuk kegiatan lain sangat banyak, misalnya siswa menggunakan banyak waktunya untuk bermain *game*, nonton video serta menonton televisi, sedangkan guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan rumah tangga atau kegiatan bisnis yang lain.

**Tabel 2: Banyak sekali kendala dalam pembelajaran matematika secara daring salah satunya adalah komunikasi yang kurang interaktif**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	50,6 %	41%	3,6%	4,8%	100%
Siswa	25,9%	43,2%	22,6%	8,2%	100%
Orang tua siswa	29,7%	57,4%	12,5%	0,4%	100%

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran daring mempunyai banyak kendala utamanya komunikasi interaktif antara guru dan siswa. Bahkan lebih dari 90% guru mendapatkan banyak kendala dalam pembelajaran matematika secara daring.

**Tabel 3: Pembelajaran daring kurang efektif diterapkan pada masa pandemi Covid-19.**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	19,3 %	44%	32,5%	3,6%	100%
Siswa	19,3%	42,2%	31,9%	6,6%	100 %
Orang tua siswa	15,6%	51,2%	30,5%	2,7%	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa baik siswa, guru maupun orang tua umumnya menganggap pelaksanaan pembelajaran secara daring tidak efektif, disebabkan oleh sarana dan prasarana yang tersedia, baik itu kesiapan pemerintah, sekolah maupun kesiapan masyarakat.

**Tabel 4: Siswa kesulitan menggunakan media dan sumber belajar daring karena kurang penguasaan teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	8,4 %	25,3%	56,6%	9,6%	100%
Siswa	21,9%	45,2%	30,2%	2,7%	100 %
Orang tua siswa	16,4%	48%	34%	1,6%	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa persepsi kemampuan guru dalam pembelajaran menggunakan IT sudah melebihi 60 %, akan tetapi kesiapan siswa dan orang tua yang akan mempersiapkan pembelajaran secara daring masih kurang.

**Tabel 5: Sering terjadi kesalahpahaman dalam pembelajaran daring karena komunikasi yang tidak sinkron**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	19,3 %	54,2%	21,7%	4,8%	100%
Siswa	23,3%	53,5%	21,3%	2%	100 %
Orang tua siswa	-	-	-	-	-

Data di atas menunjukkan bahwa sangat sering terjadi kesalahan komunikasi dalam pembelajaran antara guru dan siswa, sehingga pesan/materi yang disampaikan tidak sesuai yang diharapkan.

**Tabel 6: Saya menggunakan banyak kuota internet pada saat pembelajaran daring**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	38,6%	43,4%	14,5%	3,6%	100%
Siswa	25,9%	48,8%	18,6%	6,6%	100 %
Orang tua siswa	18,4%	43,4%	37,1%	1,2%	100 %

Pembelajaran daring menambah biaya hidup terbukti dari data di atas, semua mengakui menggunakan kuota internet banyak dalam pembelajaran daring.

**Tabel 7: Saya tidak senang apabila akan memulai pembelajaran daring**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	7,2 %	24,1%	60,2%	8,4%	100%
Siswa	8,6%	35,2%	50,2%	6%	100 %
Orang tua siswa	-	-	-	-	-

Data di atas menunjukkan baik siswa maupun guru mempunyai rasa senang apabila pembelajaran daring akan dimulai, hal ini disebabkan karena inilah salah satunya sarana pembelajaran dan kesibukan yang dilakukan pada masa pandemik covid-19 yang mengharuskan semuanya tinggal di rumah.

**Tabel 8: Pembelajaran daring memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kemampuan mengenai teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	19,3%	72,3%	6%	2,4%	100%
Siswa	11,6%	60,1%	24,3%	4%	100 %
Orang tua siswa	9,4%	39,5%	48,4%	2,7%	100 %

Data di atas menunjukkan salah satu dampak positif pembelajaran daring adalah mereka secara terpaksa melakukan kegiatan pembelajaran sehingga secara langsung akan berdampak pada peningkatan kemampuan IT siswa dan guru serta orang tua siswa.

**Tabel 9: Saya setuju jika pembelajaran tatap muka dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2021/2022 dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	80,7%	16,9%	1,2%	1,2%	100%
Siswa	63,8%	28,2%	4,3%	3,7%	100 %
Orang tua siswa	59,8%	37,5%	2,3%	0,4%	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa baik, siswa, guru maupun orang tua siswa sudah sangat menginginkan pembelajaran tatap muka dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022, kurang dari 5% yang masih belum setuju jika pembelajaran dilakukan secara daring.

**Tabel10: Pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 sulit memberikan/menerima pemahaman materi utamanya pelajaran matematika**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	80,7%	16,9%	1,2%	1,2%	100%
Siswa	28,6%	49,8%	19,3%	2,3%	100 %
Orang tua siswa	36,7%	49,2%	12,9%	1,2%	100 %

Pembelajaran matematika secara daring menyulitkan guru menyampaikan materi pembelajaran, dan menyulitkan siswa dalam menerima materi pelajaran, data di atas menunjukkan pengakuan guru lebih dari 80% guru merasa kesulitan mentransfer ilmunya kepada siswa demikian pula siswa merasa kesulitan menerima materi pelajaran.

**Tabel 11: Siswa sering kesulitan mengerjakan tugas/PR yang diberikan oleh guru**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	26,5%	50,6%	19,3%	3,6%	100%
Siswa	16,3%	48,8%	29,9%	5%	100 %
Orang tua siswa	17,2%	45,3%	37,1%	0,4%	100 %

Akibat kesulitan menerima dan memahami materi pelajaran khususnya matematika, maka tentu siswa juga kesulitan dalam mengerjakan PR/tugas yang diberikan oleh guru.

**Tabel 12: Pemberian penilaian secara jujur dan transparan sangat sulit dilaksanakan pada pembelajaran daring.**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	31,3%	50,6%	15,7%	2,4%	100%
Siswa	22,6%	63,5%	10,6%	3,3%	100 %
Orang tua siswa	16,4%	76,6%	7%	0 %	100 %

Pelaksanaan penilaian oleh guru terhadap siswa sulit dilakukan, karena waktu pertemuan tatap muka yang hamper tidak ada, tugas yang diberikan tidak bisa dsetor tepat waktu dan juga tidak dapat diketahui siapa yang mengerjakannya, lebih dari 80% guru mengakui tidak bisa melakukan penilaian secara jujur dan transparan.

**Tabel 13: Guru memberikan respon/penjelasan dengan cepat jika ada pertanyaan kurang dipahami. Siswa**

Responden	Persepsi Responden				Total
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Guru	36,1%	53%	8,4%	2,4%	100%
Siswa	23,6%	56,8%	16,9%	2,7%	100 %
Orang tua siswa	16,8%	69,1%	13,3%	0,8 %	100 %



Data ini menunjukkan bahwa guru umumnya melakukan respon yang cepat kepada siswa apabila ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, akan tetapi siswalah yang biasanya kurang memperhatikan materi pelajaran dan kendala fasilitas pembelajaran (HP) sehingga jarang masalah ditanyakan kepada gurunya.

## KESIMPULAN

1. Pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan selama masa pandemik covid-19, khususnya pelajaran matematika umumnya menggunakan aplikasi WhatsApp (WA), dengan alasan siswa dan orang tua siswa belum tahu menggunakan aplikasi zoom, menggunakan banyak kuota internet sehingga menambah beban biaya hidup, apatah lagi kalau sebuah keluarga yang memiliki anak yang bersekolah lebih dari 2 orang. Alasan lainnya adalah aplikasi WA tidak dilakukan secara terhubung langsung (*asynchronous*) sehingga memungkinkan untuk dapat mengikuti pembelajaran pada waktu yang lain (dapat bergantian menggunakan HP antara anak dan orang tuanya). Guru agak kesulitan mengontrol kehadiran dan perkembangan kemampuan peserta didik, karena baik materi maupun tugas yang diberikan tidak bisa dilihat secara langsung siapa yang membaca atau mengerjakan tugas tersebut (kelas rendah umunya yang melakukan pembelajaran dan mengerjakan tugas adalah orang tuanya). Hal ini juga yang menjadi alasan guru sehingga mengalami kesulitan dalam menilai kemampuan kognitif siswa, bahkan pengakuan beberapa guru tidak pernah melakukan penilaian afektif dan psikomotorik. **Merujuk kepada indikator pelaksanaan pembelajaran efektif, yaitu; (1)pengelolaan, (2)proses, (3) respon peserta didik, (4)aktifitas belajar, (5)hasil belajar, maka pelaksanaan pembelajaran Matematika secara daring di SD Kota Parepare tidak berjalan efektif.**
2. Guru, siswa dan orang tua mengalami banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana (kepemilikan HP, internet, biaya pembelian kuota), komunikasi yang tidak sinkron, kontrol dan pengawasan dalam pembelajaran serta kesulitan dalam menilai perkembangan peserta didik. Hal ini yang menyebabkan **mayoritas dari mereka (lebih dari 95%) sangat menginginkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka pada tahun pelajaran 2020/2021 tentu saja dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan.**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan dana hibah PNPB nomor: 773/UN36.11/LP2M/2021, oleh karena itu ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada rektor UNM, Kepala LP2M UNM, Dekan FIP UNM, kaprodi PGSD dan Koordinator kampus V Parepare serta semua pihak yang telah membantu baik materi maupun non materi sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Kencana.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Fitriana. (2018). *Peran Media E-Learning Dalam Pembelajaran Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Literasi Matematika dan Norma Sociomatematik*. Universitas Muria Kudus.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali.
- Nadar. (2016). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik, dan Bentuk Portofolio terhadap Kemampuan Koneksi Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 265–282.
- Niarsa, A. (2013). Studi Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 01 Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. In *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.15294/ijcets.v2i1.2076>
- Ruth, E. (2015). Deskripsi Kualitas Layanan Jasa Akses Internet di Indonesia dari Sudut Pandang Penyelenggara. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 11(2), 137. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2013.110204>
- Sarlito, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali pers.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Pustaka Setia.
- Waryanto, N. . (2016). Online learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran. *Jurnal Matematika*, 2(1), 10–23.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Issue 2, pp. 13–20).